

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan asuransi syariah di Indonesia terbagi menjadi 3 kategori yaitu asuransi jiwa syariah, reasuransi dan asuransi umum syariah. Asuransi syariah di Indonesia baru mulai terbentuk pada akhir tahun 1994. Asuransi Takaful Indonesia didirikan pada tanggal 25 Agustus 1994, dan PT Asuransi Takaful Keluarga secara resmi didirikan pada hari yang sama melalui Keputusan Menteri Keuangan No. Kep-385/KMK.017/1994. Asuransi Takaful Indonesia didirikan oleh Tim Pendirian Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI) yang diketuai oleh ICMI dan melibatkan Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia, Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, pejabat Kementerian Keuangan, dan pengusaha muslim Indonesia. Setelah melalui sejumlah seminar nasional dan perbandingan dengan Takaful Malaysia, PT Syarikat Takaful Indonesia (PT STI) didirikan sebagai Perusahaan Induk pada tanggal 24 Februari 1994.¹

Selanjutnya, PT STI membentuk dua anak perusahaan, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga (Asuransi Jiwa) dan PT Asuransi Takaful Umum. Menteri Keuangan saat itu, Bapak Mar'ie Muhammad, meresmikan berdirinya PT Asuransi Takaful Keluarga pada tanggal 25 Agustus 1994. Perusahaan ini memperoleh izin usaha pada tanggal 4 Agustus 1994.² Dalam perjalanannya muncul sejumlah perusahaan Asuransi Syariah tambahan. Hingga saat ini

¹ S. Nurrahimah, Sitti Rabiatal Audia, dan Rahman Ambo Masse, "Asuransi Syariah di Indonesia (Perkembangan, Faktor Pendukung, dan Strategi)," *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 119–129.

² Nurrahimah, Audia, dan Masse, "Asuransi Syariah di Indonesia (Perkembangan, Faktor Pendukung, dan Strategi)," 119–129.

berdasarkan data yang ada pada website resmi Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia tercatat ada 55 perusahaan Asuransi Syariah baik berupa *full fledged* maupun asuransi unit syariah. Berikut daftar perusahaan Asuransi Syariah yang ada pada Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia:

Tabel 1.1
Perusahaan Asuransi Syariah yang Terdaftar di Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI)

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
	<u>Asuransi Jiwa Full Fledged</u>		<u>Asuransi Jiwa Unit Syariah</u>		<u>Asuransi Umum Unit Syariah</u>
1.	Allianz Life Syariah Indonesia	18.	AIA Financial	36.	Allianz Utama Indonesia
2.	Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Syariah	19.	Astra Jiwa	37.	Asei Indonesia
3.	Asuransi Jiwa Syariah Kitabisa (Asuransi Kitabisa)	20.	Avrist Assurance	38.	Astra Buana
4.	Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	21.	AXA Financial Indonesia	39.	Asuransi Central Asia Syariah
5.	Capital Life Syariah	22.	AXA Mandiri Financial Services	40.	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
6.	Jiwa Syariah Al Amin	23.	BNI Life Insurance	41.	Asuransi Umum Mega Syariah
7.	Jiwa Syariah Bumiputera	24.	BRI Life	42.	BRI Asuransi Indonesia
8.	Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	25.	Central Asia Raya	43.	Bumiputeramuda 1967
9.	Prudential Sharia Life Assurance	26.	Chubb Life Insurance Indonesia	44.	Jasaraharja Putera
10.	Takaful Keluarga	27.	FWD Life Indonesia	45.	Maximus Graha Persada Tbk
	<u>Asuransi Umum Full Fledged</u>	28.	Generali Indonesia	46.	Ramayana Tbk

11.	Askrida Syariah	29.	Great Eastern Life Indonesia	47.	Reliance Indonesia
12.	Chubb Syariah Indonesia	30.	Panin Dai-Ichi Life	48.	Sinar Mas
13.	Jasindo Syariah	31.	PFI Mega Life	49.	Sompo Insurance Indonesia
14.	Sonwelis Takaful	32.	Simas Jiwa	50.	Staco Mandiri
15.	Takaful Umum	33.	Sinarmas MSIG Tbk	51.	Tri Pakarta
16.	Zurich General Takaful Indonesia	34.	Sun Life Syariah Financial Indonesia	52.	Wahana Tata
	<u>Reasuransi Syariah Full Fledged</u>	35.	Tokio Marine Life Insurance Indonesia		<u>Reasuransi Unit Syariah</u>
17.	Reasuransi Syariah Indonesia			53.	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
				54.	Reasuransi Nasional Indonesia
				55.	Reasuransi Nusantara Makmur

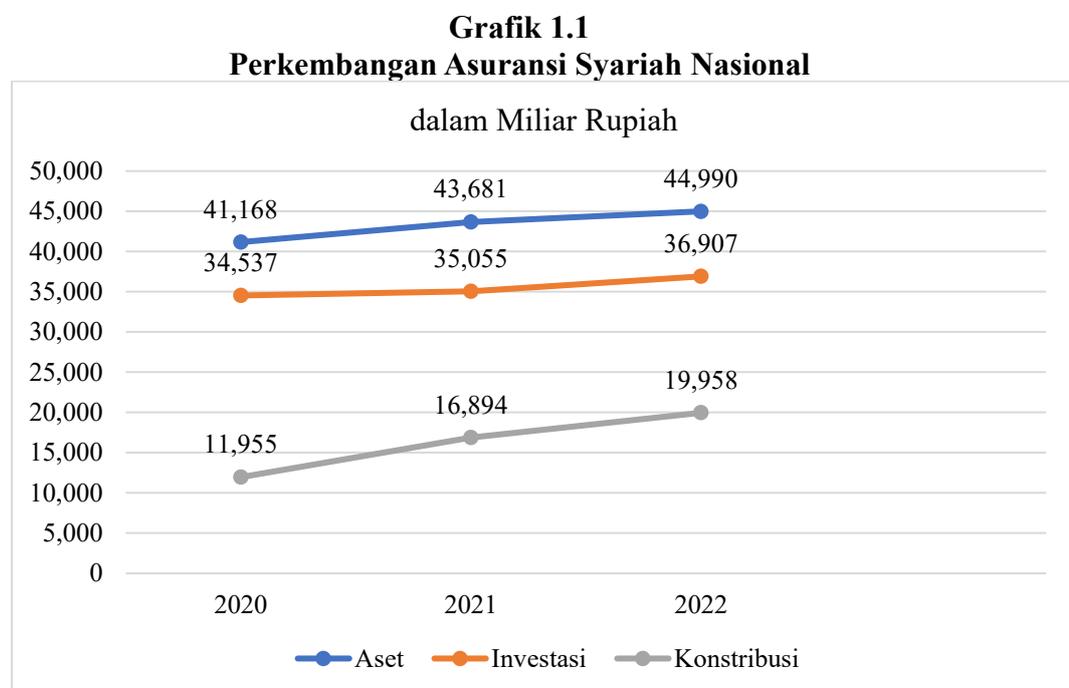
Sumber: Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia, 2025

Usaha asuransi syariah memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan asuransi konvensional. Pada usaha asuransi syariah setiap peserta memiliki sikap *ta'awun* atau tolong-menolong dalam hal kebaikan dengan menyisihkan dananya sebagai iuran kebajikan yang terkait dengan *tabarru'*.³

Penerapan prinsip *ta'awun* ini berupa pembagian risiko, dimana para pengguna yang akan menanggung dan nantinya dana akan dikelola dengan baik. Prinsip asuransi syariah harus mendukung terjaganya *maqashid syariah*. Hal ini dapat diimplementasikan dengan meminimalisir kesulitan umat, menjadikan uang tidak digunakan sebagai komoditas transaksi yang diperjual belikan secara

³ Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

bebas, termasuk di dalamnya pengelolaan dana untuk berinvestasi serta membangun moral.⁴ Eksistensi asuransi syariah atau takaful terus tumbuh dan menunjukkan kontribusinya di pasar asuransi Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya kebutuhan asuransi di hidup mereka. Hal ini menjadi potensi besar bagi asuransi untuk melebarkan sayap operasinya. Data pada gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan pertumbuhan asuransi syariah nasional dari 2020 hingga 2022 berdasarkan website resmi Asosiasi Asuransi Syariah di Indonesia atau AASI.



Sumber: Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), 2022

Menurut data di atas, jumlah aset tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020, akan tetapi di tahun 2022 aset asuransi syariah mengalami penurunan sebesar 3,00%. Investasi pada asuransi syariah

⁴ Firsty Dzanurrahmana Zein dan Atina Shofawati, "Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Hasil Investasi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4, no. 10 (2017): 773–786.

meningkat baik di tahun 2021 maupun 2022. Sedangkan kontribusi asuransi syariah selama 2021 hingga 2022 mengalami penurunan. Data tersebut menjadi pendorong bagi asuransi syariah untuk semakin berkembang dengan pangsa pasar yang luas.⁵ Dengan meningkatnya peran industri asuransi syariah dan meningkatnya kebutuhan masyarakat atas keberadaan asuransi syariah diperlukan strategi yang menyeluruh mencakup strategi penetrasi asuransi syariah, pengembangan produk, operasional dan komponen-komponen lain yang mendukung pengembangan asuransi syariah yang berkelanjutan.

Kontribusi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk mengganti suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan resiko dari tertanggung kepada penanggung.⁶ Menurut Amrin, semakin besar kontribusi suatu perusahaan, maka jumlah aset perusahaan akan meningkat.⁷ Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Menurut Horngren dan Horrison, aktiva (*assets*), kewajiban dan modal yaitu aktiva (*assets*) adalah sumber daya ekonomi yang diharapkan memberi manfaat kepada perusahaan dimasa depan.⁸

Sebagai entitas bisnis yang bergerak di industri keuangan, sumber pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi syariah secara umum adalah 1) *Ujrah* atau fee yang didapatkan perusahaan Asuransi Syariah atas

⁵ Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia, *Publikasi Data Perkembangan Industri Asuransi Syariah*, 2022, <https://aasi.or.id/data-industri>.

⁶ Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison Jr, *Akuntansi*, ed. Gina Gandia dan Danti Pujiati, 7 Jilid 2. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

⁷ Abdullah Amrin, *Asuransi Syariah : Keberadaan dan Kelebihannya di tengah Asuransi Konvensional* (Elex Media Komputindo, 2006).

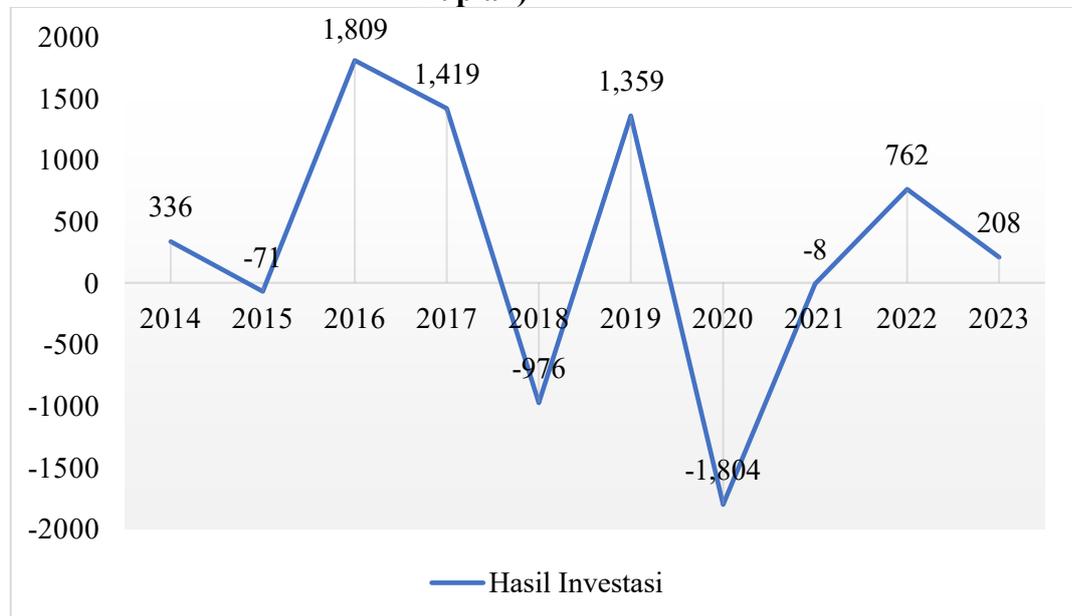
⁸ Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison Jr., *Accounting*, 7e ed. (Erlangga, 2007).

pengelolaan dana *tabarru'*, 2) Pendapatan yang diperoleh dari investasi atau profit *sharing* (bagi hasil atas investasi) yang mengelola dana peserta asuransi syariah menggunakan akad *Mudharabah* atau *Mudharabah musyarakah*, 3) Pendapatan investasi atas pengelolaan dana perusahaan.⁹ Peningkatan investasi perlu dilakukan karena investasi sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan Asuransi Syariah agar kegiatan operasionalnya tetap berjalan serta terdapat dana bagi hasil investasi peserta asuransi atas akad *Mudharabah* atau *Mudharabah musyarakah*. Dari investasi tersebut akan menghasilkan *return* atau yang biasa disebut hasil investasi.¹⁰ Dalam prosesnya hasil investasi ini bisa menghasilkan keuntungan dan juga kerugian.

⁹ Muhammad Amin Suma dan Iim Qo'immudin Amin, *Asuransi Syariah di Indonesia: Telaah Teologis, Historis, Sosiologis, Yuridis dan Futurologis* (Jakarta: Amzah, 2020), 259.

¹⁰ Nano Suyatna, "Pengaruh PSAK 108, Produk Unit Linked terhadap Asumsi Going Concern Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 908–916.

Grafik 1.2
Hasil Investasi Asuransi Syariah Tahun 2014-2023 (dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah, 2024.

Grafik 1.2 di atas menunjukkan hasil investasi Asuransi Syariah di Indonesia selama 10 tahun mulai dari tahun 2014-2023 yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2018 dan 2020 hasil investasi asuransi syariah mengalami kerugian drastis. Tahun 2018 terjadi peningkatan klaim *redemption* karena terdapat kebutuhan nasabah untuk dana tunai atau juga dapat terjadi dikarenakan *cut loss* akibat *negative spread* pada hasil investasi yang telah berlangsung sejak Maret hingga akhir tahun 2018.¹¹ Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan roda ekonomi bergeser di seluruh dunia dan berdampak pada seluruh industri keuangan salah satunya asuransi syariah.¹² Penelitian oleh

¹¹ PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, *Enhancing Corporate Value for Stakeholder* (Jakarta, 2018), 60.

¹² Gina Sakinah dan Erwin Munandar, "Analisis Komparasi Hasil Investasi Asuransi Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19," *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 2 (2022): 128–139.

Farooq yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan perusahaan asuransi mencatat pengembalian atau *return* yang abnormal negatif setelah pelaporan kasus pertama Covid-19.¹³ Babuna menjabarkan dalam menanggapi adanya pandemi Covid-19, industri asuransi menjadi pengusaha, pembayar klaim dan manajer modal di berbagai bidang.¹⁴

Menurut Warto dan Khumaini sebagian besar dana asuransi syariah diinvestasikan ke pasar saham (sekitar 80%), deposito bank (sekitar 20%), dan lembaga keuangan lain (sekitar 0%).¹⁵ Ada berbagai risiko terkait dengan investasi di Pasar Modal salah satunya yaitu terjadi wanprestasi dimana hal tersebut merupakan salah satu risiko paling berat yang dihadapi.¹⁶ Penyebab terjadinya wanprestasi dapat dikarenakan adanya bencana alam, bank sebagai kustodian, tindakan spesifik yang dilakukan oleh otoritas reksadana atau pedagang bahkan pemroses pembayaran. Namun, gejolak politik dan ekonomi sangat berkaitan akibat pergeseran kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kedua bidang tersebut sehingga stabilitas pasar keuangan dan bisnis menjadi terdampak.¹⁷

Faktor makroekonomi akan berdampak pada berbagai bidang khususnya sektor perbankan dan termasuk pada hasil investasi perusahaan asuransi syariah

¹³ U. Farooq et al., "The Impact of COVID-19 Pandemic on Abnormal Returns of Insurance Firms: A Cross-Country Evidence," *Applied Economics* 53, no. 31 (2021): 3658–3678.

¹⁴ P. Babuna et al., "The Impact of Covid-19 on the Insurance Industry," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 16 (2020): 5766.

¹⁵ Warto Warto dan Sabik Khumaini, "Analisis Hasil Investasi Dana Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Periode 2014-2021," *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 4, no. 1 (2022): 68.

¹⁶ B. Basrowi et al., "Analisis SWOT Pasar Modal Syariah sebagai Sumber Pembiayaan di Indonesia," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 210–227.

¹⁷ Sakinah dan Munandar, "Analisis Komparasi Hasil Investasi Asuransi Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19," 128–139.

menurut penjabaran Valentika.¹⁸ Berdasarkan *Behavior Finance* bahwa suatu peristiwa dapat memengaruhi psikologi dan perilaku investor saat akan melakukan investasi, yang karenanya dapat memengaruhi *knock-on* harga saham, meskipun tidak ada hubungannya dengan aktivitas pasar saham secara langsung.¹⁹ Makroekonomi yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah kondisi inflasi, BI rate, kurs, Jumlah Uang Beredar, PDB, dan harga saham.²⁰ Gejolak dalam ekonomi dan keuangan menimbulkan tantangan bagi perusahaan terutama dalam bisnis asuransi. Setiap situasi yang tidak teratur dalam ekonomi dan pasar saham akan mempengaruhi pengembalian perusahaan asuransi.²¹

Fenomena fluktuatifnya grafik hasil investasi dan inflasi sebagai variabel makroekonomi apabila dibandingkan dapat terlihat seperti di bawah ini:

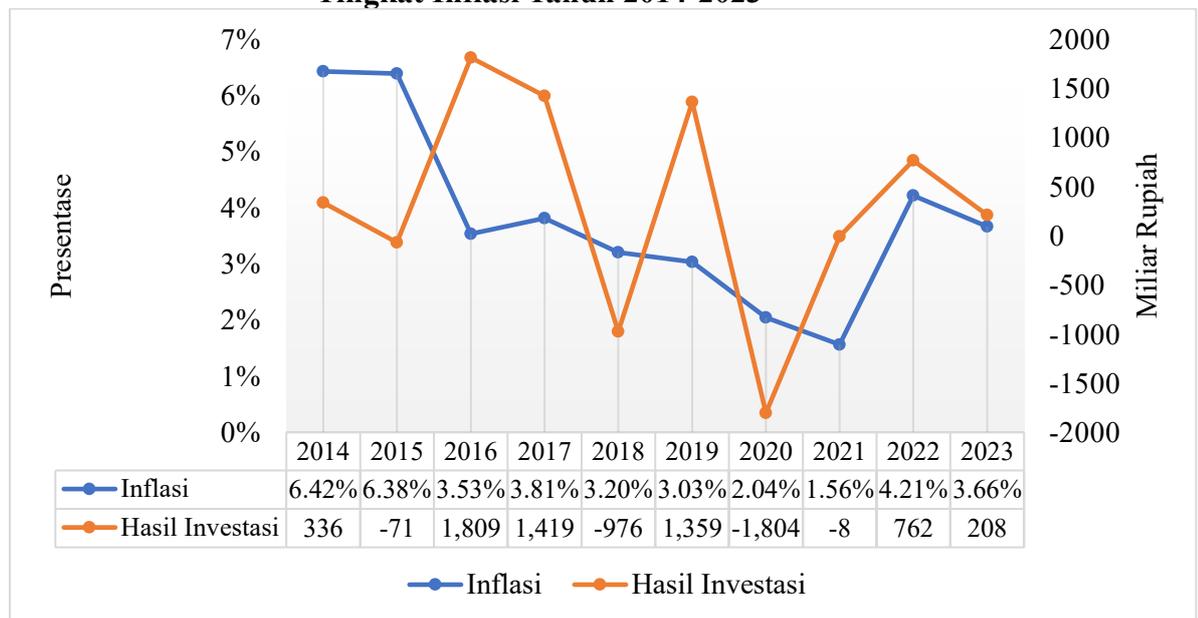
¹⁸ N. Valentika et al., "Partial Modeling of Macroeconomic Variables in Industrial Fields," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 909, no. 1 (2020): 12091.

¹⁹ W. Akhter dan S. U Khan, "Determinants of Takaful and Conventional Insurance Demand: A Regional Analysis," *Cogent Economics & Finance* (2017): 1291150.

²⁰ Fitriani Aprilianto, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 131.

²¹ N. Ahmad, W. E. Wan Suriea, dan U. N. M Ariffin, "Determinants of investment performance: evidence from the islamic and conventional insurance companies in Malaysia," *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics* 22, no. S1 (2019): 24–42.

Gambar 1.3
Tingkat Inflasi Tahun 2014-2023



Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, diolah 2024

Gambar 3.1 menunjukkan grafik tingkat inflasi di Indonesia selama 10 tahun yakni tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 yang bersifat fluktuatif. Inflasi tertinggi di alami Indonesia dengan presentase senilai 6,42% pada tahun 2014 meski begitu hasil invetasi menunjukkan nilai sebesar 336 Miliar Rupiah, sedangkan tahun 2015, nilai inflasi menurun 0,04% tetapi hasil invetasi justru mencapai kerugian sebesar 71 Miliar rupiah. Tingkat inflasi terendah selama satu dekade terakhir adalah tahun 2021 ketika masa pandemi covid-19 berlangsung akan tetapi hasil investasi menunjukkan kenaikan menjadi minus 8 Miliar Rupiah daripada tahun 2020 yang kerugiannya mencapai 1.804 Miliar Rupiah.

Menurut Namini & Hudson menyatakan inflasi yang terjadi tinggi dan tidak bisa dikendalikan akan mengurangi pendapatan rill yang diperoleh oleh para

investor dari investasi yang dilakukannya.²² Aprilianto berpendapat jika pendapatan perusahaan mengalami penurunan maka kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut menurun karena hasil dari bagi hasil yang diterimanya sedikit, sehingga akan mengurangi hasil investasi dari perusahaan tersebut.²³ Selain itu, tingginya inflasi akan memberikan resiko yang tinggi dari proyek investasi yang dikelola oleh perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya dengan inflasi yang rendah atau lemah maka resiko yang diterima perusahaan sedikit dan hasil investasi akan meningkat.²⁴

Namun, berdasarkan grafik 1.3 di atas tinggi rendahnya tingkat nilai inflasi tidak mempengaruhi hasil investasi seperti yang digambarkan pada tahun 2015 dan 2021, meskipun tingkat inflasi menurun akan tetapi hasil investasi justru mengalami kerugian seperti pada tahun 2015 dan 2018. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Topowijono, dan Sulasmiyati²⁵ serta Yunita dan Rubiyanto²⁶ yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap hasil investasi sedangkan penelitian dari Barakat, Elgazzar, dan Hanafy menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap hasil investasi.²⁷

²² S. S. Namini dan D Hudson, "Journal of Economic Studies: Introduction," *Journal of Economic Studies* 30, no. 3–4 (203M): 195.

²³ Aprilianto, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia."5.

²⁴ Zein dan Shofawati, "Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Hasil Investasi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia."2.

²⁵ Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)," *Jurnal Adminisrasi Bisnis* 35, no. 2 (2016): 77–85, <https://media.neliti.com/media/publications/87012-ID-pengaruh-tingkat-suku-bunga-nilai-tukar.pdf>.

²⁶ Yunita Yunita dan Robiyanto Robiyanto, "The Influence of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate Changes to The Financial Sector Stock Price Index," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 20, no. 2 (2018): 80–86.

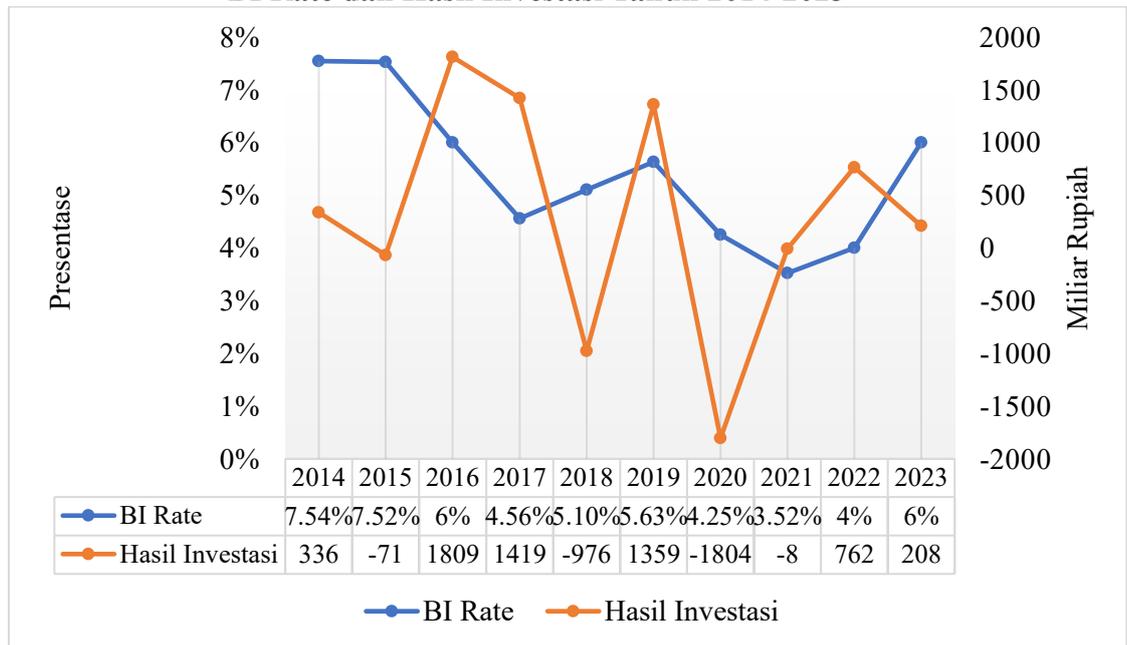
²⁷ Mahmoud Ramadan Barakat, Sara H. Elgazzar, dan Khaled M. Hanafy, "Impact of Macroeconomic Variables on Stock Markets: Evidence from Emerging Markets," *International Journal of Economics and Finance* 8, no. 1 (2015): 195.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi hasil investasi adalah suku bunga atau yang biasa disebut BI Rate. Tingginya BI Rate berdasarkan pernyataan Aprilianto merupakan peluang investasi yang menjanjikan bagi investor karena pendapatan yang didapatkan lebih besar.²⁸ Tetapi Ifdaniyah dan Nurhayati mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga dapat berdampak negatif pada keuntungan perusahaan karena bunga merupakan biaya. Jika suku bunga naik, keuntungan perusahaan cenderung menurun, dengan asumsi faktor lain tetap. Selain itu, suku bunga memengaruhi aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada profit perusahaan. Perubahan suku bunga BI juga berpengaruh terhadap pasar keuangan dan modal. Jika suku bunga BI naik, beban bunga perusahaan meningkat, yang dapat menekan harga saham dan menurunkan return saham.²⁹

²⁸ Aprilianto, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia."5.

²⁹ Elfira Ifdaniyah dan Nurhayati, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, DER, ROE, ROA dan EPS Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3269–3278.

Grafik 1.4
BI Rate dan Hasil Investasi Tahun 2014-2023



Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Grafik pada gambar 4.1 menjelaskan bagaimana pergerakan antara BI Rate dan hasil investasi asuransi syariah selama satu dekade terakhir yang memiliki nilai fluktuatif. Pada tahun 2015 walaupun terjadi penurunan tingkat suku bunga atau BI rate, hasil investasi pada asuransi syariah mengalami kerugian sebesar 71 Miliar Rupiah begitu juga di tahun 2017 dimana BI Rate mengalami penurunan sebesar 1,44% dari tahun sebelumnya akan tetapi hasil investasi juga mengalami penurunan. Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian oleh Beik dan Fatwamati dimana BI rate tidak berpengaruh terhadap hasil investasi.³⁰ Sedangkan pada tahun 2023, saat BI rate mengalami kenaikan sebesar 2%, hasil investasi asuransi syariah justru mengalami penurunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunardi dan Ula

³⁰ I. S. Beik dan S. W Fatmawati, "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2014): 155–178.

Pada umumnya, BI Rate dengan harga saham mempunyai hubungan yang negatif.³¹

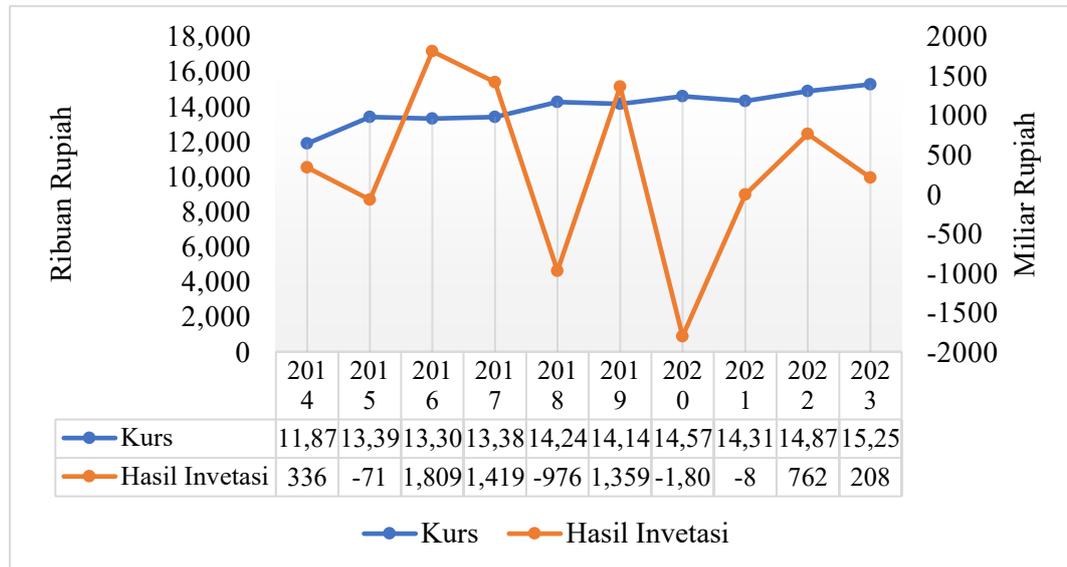
Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi hasil investasi yaitu nilai kurs rupiah terhadap dollar AS. Daffa Z, menjabarkan bahwa daya saing perusahaan dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, apabila nilai tukar rupiah melemah maka memberikan efek domino dengan penurunan daya beli atau konsumsi masyarakat dan nilai perusahaan akan menurun sehingga berdampak pada harga sahamnya.³² Berdasarkan pernyataan Witjaksono, kinerja perusahaan di pasar modal dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai kurs yang tidak terkendali.³³

³¹ N. Sunardi dan Laila Nurmillah Rabiul Ula, “Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg),” *Jurnal Sekuritas* 1, no. 2 (2017): 27–41.

³² Muhammad Daffa Z, “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia,” *Journal of Business & Management* 1, no. 1 (2023): 17–32.

³³ A. A Witjaksono, “Analisis pengaruh tingkat suku bunga, SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, indeks nikkei 225, dan indeks dow jones terhadap IHSG” (Universitas Diponegoro, 2010).

Grafik 1.5
Nilai Kurs Tahun 2014-2023



Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Grafik nilai kurs dan hasil investasi di atas memperlihatkan bahwa nilai kurs tidak stabil selama 10 tahun. Peningkatan nilai tukar mata uang terjadi sangat pesat di tahun 2023 yang menyentuh angka 15.000. Adanya peningkatan nilai tukar tahun 2023 juga menurunkan hasil investasi asuransi syariah dibandingkan tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2020 ketika nilai tukar meningkat 2,9%, hasil investasi asuransi syariah mengalami kerugian sebesar 1.804 Miliar Rupiah. Hasil penelitian yang dilakukan Moorcy, Alwi dan Yusuf menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga indeks saham gabungan.³⁴ Hasil serupa juga terdapat pada penelitian Ariana, Saifuddin, dan Hamdan dimana nilai tukar atau kurs berpengaruh

³⁴ Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, dan Tamzil Yusuf, "Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Geo Ekonomi* 12, no. 2503–4790 (2021): 67–78.

negatif terhadap hasil investasi.³⁵ Sedangkan penelitian oleh Daffa Z³⁶ dan Afendi³⁷ menyebutkan bahwa kurs memiliki pengaruh positif.

Peranan penting Asuransi Syariah selain berfungsi memberikan perlindungan atas risiko kerugian, juga berfungsi sebagai lembaga investasi berbasis syariah. Kegiatan investasi dapat dilakukan oleh perusahaan Asuransi Syariah menggunakan sebagian dana yang diperolehnya dari para peserta asuransi sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Dari kegiatan investasi tersebut, hasil keuntungannya dapat dibagi antara peserta asuransi sebagai pemilik dana dan perusahaan asuransi sebagai pengelola dana.³⁸ Selain itu, kegiatan investasi memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas. Ketika hasil pengelolaan dana investasi mencapai tingkat yang optimal, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan penghasilan dari sektor investasi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan profitabilitas pada perusahaan asuransi berbasis syariah.³⁹

Tingkat profitabilitas merupakan indikator penting dalam evaluasi performa suatu perusahaan. Kenaikan laju inflasi berpotensi berdampak negatif pada kinerja sektor asuransi, baik dari kinerja underwriting, maupun dari kinerja investasinya. Dalam kondisi di atas dimana terjadi kenaikan berbagai risiko

³⁵ Yuanita dwi Salfahera Ariana, Saifuddin Saifuddin, dan Ali Hamdan, “Pengaruh Faktor Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia,” in *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, vol. 4, 2023, 164–182.

³⁶ Daffa Z, “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia.”

³⁷ Afendi, “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham di Jakarta Islamic Indeks (JII) (Periode 2012-2016),” *SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13, no. 2 (2017): 48–72.

³⁸ Wardo dan Khumaini, “Analisis Hasil Investasi Dana Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Periode 2014-2021.”

³⁹ A. A. Faoziyyah dan N Laila, “Faktor Internal dan Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Profitabilitas Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2016-2018,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 7, no. 6 (2020): 1146–1163.

ekonomi (*economic risks*), studi IFG Progress menemukan klaim yang harus dibayarkan sektor asuransi biasanya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada waktu bersamaan, disaat pelemahan dari aktivitas ekonomi terjadi, premi yang diterima sektor asuransi juga mengalami penurunan. Akibatnya, kinerja underwriting memburuk, dan bisa berpotensi terjadi kerugian atau penurunan profitabilitas.⁴⁰ Suku bunga mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Jika suku bunga tinggi, maka investasi akan melambat, konsumsi masyarakat akan turun, dan hal ini bisa berimbas pada jumlah orang yang membeli asuransi. Kondisi ini bisa menurunkan premi yang diterima oleh perusahaan asuransi syariah, mempengaruhi profitabilitasnya.⁴¹ Nyairo menggambarkan risiko keuangan sebagai risiko yang berasal dari ketidakpastian faktor-faktor seperti suku bunga, nilai tukar, volatilitas harga saham, dan volatilitas harga komoditas. Dalam kasus terburuk, bahkan untuk skenario ringan, kerugian nilai tukar mata uang asing dapat menyebabkan beban besar pada profitabilitas perusahaan.⁴² Rasio profitabilitas juga mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan laba, rasio ini dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan *return* saham. Investor akan menerima *return* saham yang lebih besar jika laba yang diperoleh lebih banyak. ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*) termasuk dalam rasio ini.⁴³

⁴⁰ Indonesia Financial Group, "Inflasi dan Sektor Asuransi," <https://www.ifg.id/press-conference/MTC>.

⁴¹ Dimas Alif Putra et al., "The Effect of Interest Rate, Inflation Rate and Rupiah Exchange Rate on Investment Results In Sharia Life Insurance Companies in Indonesia," *Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)* 5, no. 1 (2023): 41–57, <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/tsarwatica>.

⁴² Nyairo Edna Kemuma, "The Effect of Foreign Exchange Rate Volatility on Profitability of Insurance Industry In Kenya" (SCHOOL OF BUSINESS, UNIVERSITY OF NAIROBI, 2015).

⁴³ Resna Napitu, Elfina Okto Posmaida Damanik, dan Bayu Putri Br Purba, "Pengaruh Ratio Profitabilitas Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Education and Development* 8, no. 3 (2020): 216–220.

Grafik 1.6
Grafik Nilai Return On Assets Asuransi Syariah Tahun 2014-2023



Dalam industri asuransi, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan melalui berbagai parameter kinerja keuangan, seperti pendapatan premi bersih, laba *underwriting*, perputaran tahunan, imbal hasil investasi, *return on assets*, serta *return on equity*. Dari berbagai parameter tersebut, *Return on Assets* (ROA) dinilai sebagai indikator yang paling akurat.⁴⁴

ROA mengindikasikan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dimana semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya di periode mendatang.⁴⁵ Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas pada perusahaan asuransi memiliki keunggulan tersendiri, yakni kemampuannya dalam menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi nyata serta berbagai sumber daya finansial yang berpotensi mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.⁴⁶ Profitabilitas menjadi faktor kunci yang memediasi hubungan

⁴⁴ H Malik, "Determinants of Insurance Companies Profitability: An Analysis of Insurance Sector of Pakistan," *Academic Research International* 1, no. 3 (2011): 315–322, Retrieved from www.savap.org.pk/www.journals.savap.org.pk.

⁴⁵ M. M. Hanafi dan A Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, 3 ed. (Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2007).

⁴⁶ M. K. Hassan dan A.-H. M Bashir, "Determinants of Islamic Banking Profitability," *Islamic Perspectives on Wealth Creation* (2005).

antara makroekonomi dan hasil investasi. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui pengelolaan aset (ROA) menentukan kapasitas investasi dan pemilihan instrumen yang sesuai prinsip syariah.

Penelitian tentang pengaruh makroekonomi terhadap hasil investasi asuransi syariah dengan profitabilitas sebagai variabel intervening masih terbatas. Studi sebelumnya lebih berfokus pada hubungan langsung makroekonomi-investasi atau profitabilitas-investasi secara terpisah. Gap penelitian ini menjadi penting untuk diteliti mengingat peran strategis asuransi syariah dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Penentuan variabel makroekonomi menggunakan hanya menggunakan tiga variabel yaitu inflasi, BI Rate dan kurs sebagai variabel indepen dikarenakan ketiganya sering dikaitkan dengan kinerja investasi termasuk dalam sektor asuransi syariah baik secara teoritis maupun empiris.⁴⁷ Memakai topik penelitian yang sama beberapa hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa inflasi, BI Rate dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap hasil investasi seperti pada penelitian Khairina⁴⁸, Ariana dkk.⁴⁹, serta Aprilianto⁵⁰. Pembatasan variabel makroekonomi hanya pada tiga indikator juga menjadikan penelitian lebih fokus serta hasilnya dapat

⁴⁷ Risma Muslikhatib Lidaa dan Fitriani Aprilianto, “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015-2019,” *International Journal of Islamic Economics Development and Innovation (IJIEDI)* 1, no. 1 (2021): 10–19.

⁴⁸ Khalish Khairina, “Analisis pengaruh keadaan ekonomi makro terhadap investasi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia tahun 2010 – 2019,” *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* (Juli 8, 2020): 37–53.

⁴⁹ Ariana, Saifuddin, dan Hamdan, “Pengaruh Faktor Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia,” 164–182.

⁵⁰ Fitriani Aprilianto dan Fadilla Muhammad Mahdi, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Hasil Investasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 01 (2022): 131, file:///C:/Users/HP/Downloads/admin,+15.+4058-13297-1-ED.pdf.

diinterpretasikan secara mendalam dan analisis tidak terlalu melebar bahkan tetap relevan terhadap tujuan penelitian.

Hasil penelitian diharapkan memberikan landasan pengambilan keputusan investasi yang optimal bagi industri asuransi syariah dengan mempertimbangkan faktor makroekonomi dan profitabilitas. Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut, maka dari itu judul penelitian ini adalah ” **Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Hasil Investasi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia**”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Asuransi Syariah selain sebagai lembaga perlindungan atas resiko juga sebagai lembaga investasi berbasis syariah. Mengingat industri asuransi syariah merupakan salah satu komponen dari sistem keuangan, sehingga relevan dalam konteks ekonomi makro.
2. Tingginya inflasi akan memberikan resiko yang tinggi dari proyek investasi yang dikelola oleh perusahaan tersebut dan begitu juga sebaliknya dengan inflasi yang rendah atau lemah maka resiko yang diterima perusahaan sedikit dan hasil investasi akan meningkat. Pada grafik data yang disajikan tingkat inflasi yang menurun tidak membuat hasil investasi mengalami kenaikan, dan justru mengalami kerugian di beberapa tahun selama satu dekade.
3. Taraf BI rate yang meningkat mengakibatkan kenaikan beban bunga perusahaan dan ketika harga saham sedang merosot kemudian memicu penurunan hasil investasi. Penurunan taraf BI Rate tahun 2015, 2017, dan

2020 tidak membuat angka hasil investasi meningkat tetapi justru menurun dari periode sebelumnya.

4. Kurs rupiah yang melemah terhadap dolar membuat penurunan daya beli atau masyarakat dan nilai perusahaan akan menurun sehingga berdampak pada harga sahamnya kemudian berdampak pada hasil investasinya. Peningkatan nilai tukar menurunkan hasil investasi asuransi syariah seperti pada tahun 2020 dan 2023, namun terdapat celah antara hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kurs dengan hasil investasi.
5. Penelitian tentang pengaruh makroekonomi terhadap hasil investasi asuransi syariah dengan profitabilitas sebagai variabel intervening masih terbatas. Studi sebelumnya lebih berfokus pada hubungan langsung makroekonomi-investasi atau profitabilitas-investasi secara terpisah.

Sedangkan untuk pembatasan masalah dibutuhkan guna menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini bisa terarah serta memudahkan dalam pembahasan agar tujuan penelitian bisa benar-benar tercapai. Berikut beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Ruang lingkup difokuskan pada hasil investasi asuransi syariah di Indonesia baik asuransi jiwa, asuransi umum, maupun resuransi sebagai variabel dependen atau dinyatakan dalam (Y) serta variabel independen yaitu makroekonomi yang terdiri dari inflasi, BI rate, kurs dinyatakan dalam (X) dengan profitabilitas sebagai variabel intervening yang dinyatakan dalam (Z).

2. Periode yang diteliti pada penelitian ini adalah selama 8 tahun yakni mulai Januari 2016 hingga April 2023 dengan mengambil sampel data bulanan untuk setiap variabel.
3. Profitabilitas penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Invetasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana BI rate berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana Kurs berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening?
6. Bagaimana BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening?

7. Bagaimana Kurs berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan Inflasi terhadap Hasil Investasi Asuransi Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan BI rate terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan Kurs berpengaruh terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan Inflasi terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.
6. Untuk menguji pengaruh signifikan BI Rate terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.
7. Untuk menguji pengaruh signifikan Kurs terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
2. H2 : BI rate berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
3. H3 : Kurs berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
4. H4 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
5. H5 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
6. H6 : BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.
7. H7 : BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Hasil Investasi dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang telah ada dan perkembangan pengetahuan mengenai asuransi syariah serta tambahan literatur khususnya pada hal yang berhubungan dengan investasi asuransi syariah di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi perusahaan asuransi syariah di Indonesia

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai Inflasi, BI rate, Kurs dan Hasil Investasi Asuransi Syariah dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh manajemen perusahaan asuransi syariah serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan untuk memilih tempat berinvestasi yang tepat agar meminimalisir kerugian dari hasil investasi dan memaksimalkan kinerja perusahaan Asuransi Syariah.

b. Bagi Nasabah atau Peserta Asuransi dan Investor

Penelitian terkait variabel Makroekonomis terhadap Hasil Investasi Asuransi Syariah dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening dapat menjadi acuan bagi nasabah dan para investor yang ingin berinvestasi di saham syariah dan diharapkan meminimalisir terjadinya risiko kerugian dengan berinvestasi.

c. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi peneliti yang akan datang terutama dalam bidang Ekonomi Syariah.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan kajian atau referensi apabila akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode ataupun variabel yang sama sehingga penelitian tersebut bisa mendapat hasil yang lebih mendalam serta dapat memberikan manfaat secara lebih luas kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta kekeliruan dalam memahami judul serta permasalahan yang akan penulis teliti serta sebagai pegangan agar lebih terpusatkan kajian yang diteliti, maka peneliti membagi penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

Penegasan secara konseptual merupakan definisi yang diperoleh dari pendapat maupun teori para ahli yang sesuai dengan tema yang diteliti. Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus.⁵¹ Menurut Sukirno, inflasi berarti kenaikan harga dimana hal ini terjadi pada peristiwa tertentu seperti adanya depresiasi nilai uang atau efek pengurangan

⁵¹ Mohdari, *Bahan Ajar Ekonomi Makro*, Revisi. (Bogor: In Media, 2017).

nilai uang.⁵² Hal tersebut cukup berimbas besar pada terjadinya pergolakan politik di dalam negeri.

- b. BI Rate merupakan suku bunga yang menunjukkan tren arah kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia yang disampaikan secara umum, Dewan Gubernur BI akan mengumumkan besaran BI rate dalam setiap rapat bulanannya. Pengertian lain dari BI rate yaitu suku bunga bulanan yang dipublikasikan BI secara berkala dimana fungsinya adalah menjadi tren kebijakan moneter.⁵³
- c. Kurs Menurut Todaro adalah suatu tingkat, tarif, harga dimana Bank Sentral bersedia menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara-negara lain.⁵⁴ Kurs merupakan harga dari mata uang luar negeri. Kurs rupiah terhadap dolar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan untuk membandingkan semua harga barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara.⁵⁵
- d. Rasio profitabilitas dijelaskan oleh Kasmir yakni alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, kinerja manajemen perusahaan juga dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio ini.⁵⁶

2. Penegasan Secara Operasional

⁵² Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, III. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).

⁵³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, 5 ed. (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005).

⁵⁴ M. P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 8 ed. (Erlangga, 2004).

⁵⁵ Triyono, "Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 9, no. 2 (2008): 156–167.

⁵⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), 196.

- a. Inflasi merupakan kondisi secara makro ekonomi mengenai kenaikan barang dan melemahnya mata uang. Data inflasi pada penelitian diperoleh dari halaman website resmi Bank Indonesia (BI). Satuan hitung inflasi berupa persentase.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

- b. BI Rate atau tingkat suku bunga yang digunakan sebagai tren kebijakan moneter. Tidak ada rumus yang digunakan untuk menghitung BI rate. Nilai BI Rate dapat diambil dari situs resmi Bank Indonesia (BI) atau Badan Pusat Statistik (BPS). Satuan hitungnya berupa persentase.
- c. Kurs rupiah terhadap dolar AS berperan penting dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS sebagai pembanding semua harga barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara. Nilai kurs diambil dari website resmi Bank Indonesia (BI) atau Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan hitung berupa rupiah penuh.
- d. Rasio Profitabilitas dapat diukur menggunakan empat cara yakni *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Pada penelitian ini menggunakan *Return On Assets* dengan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan definisi operasional.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Dan pada bab ini berisi inflasi, BI Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Jakarta Islamic Index dan Asuransi Syariah. Lalu berisikan penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan kerangka hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menerangkan tentang populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, variable penelitian, dan sumber data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian lalu menguji data yang telah didapat dengan menggunakan E-views dan setelah hasil pengolahan data kemudian pembahasan yang mencangkup variabel.

BAB V Pembahasan

Meliputi analisis dan perhitungan hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada. Pembahasan dalam bab ini ialah analisis hasil temuan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Bagian akhir dari laporan ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran.